

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Fenomena tawuran remaja masih menjadi persoalan sosial yang berulang di wilayah perkotaan, khususnya Jakarta Selatan. Tawuran terjadi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di kelompok remaja di rumah, yang dipicu oleh konflik identitas, solidaritas kelompok, dan provokasi di media sosial. Remaja rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial, yang dapat mendorong perilaku menyimpang seperti tawuran, selama fase perkembangan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kenakalan remaja di Indonesia masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius dari keluarga dan masyarakat. Data kepolisian menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan, yang mencakup tawuran, balap liar, dan perilaku menyimpang lainnya. Data ini menunjukkan bahwa perilaku tawuran masih menjadi fenomena sosial yang nyata dan berulang di lingkungan perkotaan. (ANTARA, 2023).

Remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengalami perubahan emosional dan psikologis yang signifikan, mencari identitas diri, dan membutuhkan pengakuan dari teman sebaya. Remaja mudah terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran sebagai bentuk ekspresi emosi, solidaritas kelompok, dan pembuktian diri dalam situasi seperti ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa tawuran remaja adalah masalah yang tidak terbatas pada satu individu, itu juga terkait dengan dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan remaja.

(Anarta et al.2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya kontrol sosial keluarga. Remaja yang kurang memiliki batasan perilaku cenderung dilahirkan dari keluarga yang tidak menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, dan komunikasi secara efektif. Remaja

lebih mudah terpengaruh oleh norma norma negatif yang muncul dari lingkungan luar, seperti budaya kekerasan, dalam situasi seperti ini.

Tidak hanya faktor luar, seperti lingkungan pergaulan, tetapi juga faktor dalam keluarga, khususnya cara orang tua berkomunikasi dengan remaja, memengaruhi fenomena tawuran remaja. Fakta bahwa orang tua dan anak tidak selalu berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan remaja mencari pengakuan dan identitas melalui kelompok sebaya, yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada perilaku agresif seperti tawuran.

Remaja membutuhkan dukungan, pengakuan, dan bimbingan dari orang tua karena mereka berada pada tahap perkembangan psikososial yang membutuhkan dukungan, pengakuan, dan bimbingan dari orang tua. Perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan konflik sosial, dapat muncul karena komunikasi yang kurang efektif.

Remaja yang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari kedua orang tuanya sepanjang hari. karena keluarga adalah tempat paling penting bagi seorang anak. Seorang anak diharapkan akan melewati kehidupan remajanya dengan baik. baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Namun, ada beberapa hal yang membuat seorang remaja menyimpang dari yang seharusnya. Faktor-faktor ini dapat berasal dari lingkungan luar, seperti lingkungan sosial. Penyimpangan ini tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Perkelahian atau tawuran adalah contoh penyimpangan yang sering terjadi di kehidupan remaja

(Adisti & Rahastini,2024) menjelaskan bahwa karena remaja menghadapi kesulitan komunikasi dalam keluarga, pola komunikasi orang tua yang tertutup, otoriter, atau permisif dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam tawuran. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antar orang tua tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang dapat menghentikan perilaku menyimpang.

(Noller & Bagi, 2020) menjelaskan bahwa Perilaku sosial, nilai, dan norma remaja sangat dipengaruhi oleh komunikasi keluarga. Orang tua membentuk cara

remaja melihat konflik, kekerasan, dan relasi sosial, tetapi dalam masyarakat urban, kesibukan orang tua, perbedaan generasi, dan penggunaan teknologi digital sering menghambat komunikasi antara orang tua dan remaja.

Lingkungan keluarga dan pola asuh memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini hingga remaja. Pola asuh yang penuh perhatian, konsisten, dan komunikasi yang baik akan membantu anak belajar mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, pola asuh yang kurang peduli dan tidak banyak komunikasi dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang.

Orang tua memiliki peran strategis dalam mencegah kenakalan remaja melalui komunikasi interpersonal yang efektif, yang memungkinkan pertukaran pesan antara orang tua dan remaja secara langsung, terbuka, dan penuh empati. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memberikan nasihat, memahami masalah yang dihadapi remaja, dan menanamkan nilai moral dan sosial yang positif.

Kesibukan orang tua, perbedaan generasi, dan kurangnya pemahaman tentang karakteristik perkembangan remaja adalah beberapa faktor yang sering menyebabkan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Kondisi ini mengurangi hubungan emosional antara orang tua dan anak, dan orang tua tidak mengetahui aktivitas dan pergaulan anak-anak mereka di luar rumah.

Karena kurangnya pengawasan dan pembinaan dari orang tua, pola asuh permisif dapat mendorong keterlibatan pelajar dalam tawuran. Fenomena ini unik, menunjukkan bahwa perilaku remaja tidak dipengaruhi hanya oleh lingkungan luar, tetapi juga oleh gaya pengasuhan dan komunikasi keluarga.

Fenomena komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja di lingkungan Kelurahan Cipete Selatan, di jalan Ros RT 002 RW 006 dapat dilihat dari pola interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lingkungan tersebut, sebagian remaja berusia sekitar 15-17 tahun cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya dibandingkan berinteraksi dengan orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak belum berlangsung secara optimal, sehingga kedekatan emosional

dan keterbukaan dalam keluarga menjadi kurang terbentuk. kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak terlihat dari minimnya percakapan mengenai aktivitas sehari-hari, pergaulan, maupun permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Beberapa orang tua di lingkungan tersebut memiliki kesibukan pekerjaan yang cukup tinggi sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini membuat sebagian remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, sehingga mereka lebih memilih mencari tempat bercerita dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya.

Selain itu, faktor lingkungan juga turut memengaruhi perilaku remaja. Lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat mendorong remaja untuk mengikuti perilaku teman-temannya, termasuk dalam aktivitas negatif. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang cukup kuat, karena pada usia remaja mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok pergaulan dan memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompok tersebut.

Akibat dari kurangnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh lingkungan, serta kuatnya peran teman sebaya, sebagian remaja di lingkungan Kelurahan Cipete Selatan RT 002 RW 006 berpotensi terlibat dalam perilaku menyimpang, salah satunya tawuran. Tawuran seringkali terjadi karena adanya solidaritas kelompok, kesalahpahaman antar kelompok remaja, serta kurangnya kontrol dari keluarga. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak menjadi sangat penting dalam memberikan arahan, pengawasan, serta pembentukan perilaku positif pada remaja agar mereka dapat terhindar dari perilaku negatif seperti tawuran.

Secara sosiologis, tawuran remaja dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial primer dalam keluarga dan komunitas. Menurut penelitian sebelumnya, nilai, norma, dan perilaku remaja dipengaruhi secara strategis oleh komunikasi interpersonal orang tua. Oleh karena itu, berbicara dengan orang tua dapat digunakan sebagai cara untuk mencegah tawuran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sebagaimana dimaksud pada judul “Peran Orang Tua dalam Mencegah Tawuran Remaja di Kelurahan Cipete Selatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu: “Bagaimana peran orang tua dalam mencegah tawuran remaja di kelurahan cipete selatan?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui peran orang tua dalam mencegah tawuran remaja di kelurahan cipete selatan.”

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan tujuan di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian ilmiah di bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga. terutama dalam hubungan orang tua dan remaja sebagai faktor pencegahan perilaku menyimpang seperti tawuran remaja

Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang yang akan menyelidiki bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi perilaku sosial remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat konsep dan teori komunikasi interpersonal dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

### 2. Manfaat praktis :

#### a) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi orang tua pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pentingnya berkomunikasi dengan remaja secara

efektif. Orang tua dapat menggunakan temuan ini untuk membantu anak-anak mereka menghindari tawuran dengan berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang terbuka, empatik, dan mendukung.

b.) Bagi Remaja

Penelitian ini dapat mengajarkan remaja betapa pentingnya berkomunikasi dengan orang tua untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang dan konflik sosial. Ini akan membantu mereka menjadi lebih terbuka dan lebih sadar akan konsekuensi negatif tawuran.

c.) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini akan membantu masyarakat, terutama tokoh masyarakat, aparat kelurahan, dan lembaga sosial, memahami peran keluarga dan komunikasi interpersonal dalam mencegah tawuran remaja. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat program yang mendukung remaja di masyarakat, seperti kegiatan kepemudaan, penyuluhan keluarga, dan kampanye pencegahan kekerasan remaja. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat menjadi lebih sadar tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan remaja, sehingga dapat mengurangi kemungkinan konflik sosial dan perilaku menyimpang di lingkungan tempat tinggal.

d.) Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain yang ingin menyelidiki topik serupa, seperti komunikasi keluarga, perilaku menyimpang remaja, dan pencegahan konflik sosial di kalangan remaja, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi atau rujukan.

Selain itu, peneliti lain dapat mengembangkan variabel penelitian dengan melihat bagaimana komunikasi sekolah, kelompok sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat memengaruhi perilaku remaja. Ini akan membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang memengaruhi tawuran remaja.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berfungsi untuk mempermudah dan mengidentifikasi topik pembahasan pada skripsi ini, maka perlu adanya sistematika sebagai kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini,

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I mencakup gambaran umum persoalan yang akan diteliti. Isi di dalam BAB ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan masalah. Tujuan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam mencegah perilaku menyimpang akibat tawuran (studi kasus : Remaja di Daerah Cipete, Jakarta Selatan). Selain itu, ada manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, juga ada sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi kajian penelitian terdahulu untuk mendukung topik skripsi ini, Adapun disertakan table untuk penelitian terdahulu yang akan menjadi referensi setiap masalah dan sebagai acuan untuk peneliti menjelaskan masalah tersebut.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

BAB III membahas metodologi penelitian, temuan informan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data, dan lokasi juga jadwal dalam penelitian

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Pada BAB IV ini akan membahas hasil penelitian peneliti, mulai dari membahas gambaran umum tempat yang diteliti, pembahasan hasil Analisa, jawaban dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber, dan solusi yang mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada BAB V ini akan berisikan bagian dari penutup yaitu kesimpulan dari penelitian, saran, lampiran penelitian, serta juga data diri peneliti.